

Upacara Sunat atau Gedho Logo pada Masyarakat Nage

Hans Daeng

1. Pengantar

Tidak dihisapkannya seseorang sebagai anggota suatu kelompok etnik merupakan sesuatu yang fatal, karena orang yang bersangkutan tidak diberi peranan apa pun dalam masyarakat etnik itu. Untuk menjadi anggota kelompok etnik itu seseorang diharuskan mengikuti sejumlah upacara tertentu yang disebut upacara peralihan. Dalam upacara peralihan tersebut, pengikut upacara atau *initiandus/initianda* berkenalan dan belajar sejumlah pengetahuan dasar milik kelompok etniknya.

Dalam *HUMANIORA Nomor 1 Tahun 1994* telah dilukiskan bahwa seorang wanita dilantik secara resmi sebagai anggota kelompok etnik Nage melalui upacara pemasaan gigi atau *koa ngii*. Seorang remaja lelaki yang menjelang menjadi pemuda (*adolescens*) akan diterima resmi sebagai anggota resmi masyarakat desanya bila sudah mengikuti dan mengalami upacara penyunatan yang diistilahkan *tui*, *gedho logo* atau *gedho weka*. Pada sub kelompok etnik Rendu dan Jawatiwa disebut *tau nuwa*.

2. Sifat Upacara Gedho Logo

Bila upacara *koa ngii* diadakan di kampung dan dapat dihadiri oleh masyarakat umum dalam kampung, tidak demikian halnya dengan *gedho weka*, *Gedho logo*, dapat dikatakan sebagai suatu upacara terbatas, karena hanya dapat dihadiri oleh para *intiandi*, juru sunat dan para pembantunya. Karena pada

umumnya dilakukan di tengah hutan atau di tepi sungai jauh terpencil dari kampung, maka tak ada orang lain kecuali para petugas yang dapat menyaksikannya.

Upacara *gedho weka* senantiasa merupakan suatu kegiatan yang masih umum di Nage karena untuk kebanyakan orang masih dirasakan sebagai kewajiban untuk melaksanakannya walaupun rasa wajib tersebut lebih didorong oleh orang tua yang menghasratkan agar anaknya tidak boleh begitu saja mengabaikan dan menelantarkan adat istiadat leluhurnya. Karena ikatan sosio-religio magis masih begitu kuat, maka para *intiandi* merasa wajib menjalani upacara *tui* itu.

3 Pelaksanaan Gedho Logo

Bilama *gedho logo* dilakukan dipengaruhi oleh beberapa keadaan pendukung. Upacara ini biasanya dilakukan pada masa pascapanen. Masa ini dianggap tepat atas dasar pertimbangan sosio-ekonomi. Kesibukan di bidang pertanian paoat dikatakan usai, persediaan pangan berlimpah, terdapat banyak waktu luang, sehingga mereka dapat menghadiri dan berpartisipasi pada perayaan yang direncanakan.

Hanya kaum lelaki yang diperkenankan hadir, karena bagi kaum wanita adalah tabu untuk menghadirinya. Selain remaja yang usianya menjelang *adolescens* (15-19/20 tahun), maka yang hadir pada upacara *gedho logo* adalah *ata mali*, orang yang berfungsi sebagai pemimpin upacara dan sekaligus tabib bagi para *intiandi*. *Ata mali* dibantu sejumlah pe-

muda atau *hoga suko* yang juga telah menjalani upacara *gedho logo*. Para *hoga suko* dibebani tugas sebagai pengawal *initiandi*, mengurus makanan para peserta upacara, selama upacara dan selama berada dalam proses penyembuhan.

Karena pada umumnya tidak besar jumlah pesertanya, maka tidak diadakan persiapan besar-besaran dalam jumlah makanan. Persiapan batin para peserta adalah yang menjadi perhatian; para peserta diharap mempunyai sikap bertanggung jawab terhadap tugas yang dipercayakan kepadanya; memperlihatkan sikap matang, keperkasaan dan percaya diri dalam menghadapi realita hidup.

4. Kebutuhan dalam Upacara Gedho Logo

Untuk upacara *gedho weka* dibutuhkan hal-hal berikut: (1) *Tudhi* atau pisau khusus yang digunakan *ata mali* untuk mengadakan operasi kulup pelir; *tudhi* atau pisau juga digunakan untuk menyembelih seekor anak ayam.

(2) *Ana manu* atau anak ayam yang disembelih pada pendahuluan upacara penyunatan. Darah ayam digunakan *ata mali* untuk mereceki bungkah-bungkah tanah di sekitar tempat upacara. Bungkah tanah itu disebut *bhoda tai hati* ialah gumpalan tanah yang dibuat oleh cacing tanah. Bungkah tanah yang telah direceki darah ayam menjadi bukti bagi setiap *initiandus* bahwa itulah yang menjadi tempat di mana mereka disunat dan juga menjadi penolak bala bagi para peserta upacara *gedho weka*. Tempat itu dilihat sebagai sakral karena sudah dibersihkan dengan darah ayam untuk kepentingan mereka.

(3) *Saka kaju* suatu alat berbentuk pacul yang digunakan *initiandus* sebagai kersi ketika operasi berlangsung.

(4) Bahan obat-obatan. Setelah *ata mali* membedah kulup penis secara insisi, maka luka dicobati dengan dua macam obat ialah: *bhoda tai hati*, bungkah tanah yang dihancurkan dan tepungnya

dijadikan puder penambal luka. Selain *bho da tai hati* disiapkan juga *nanawuza*, sejenis tumbuhan yang getahnya digunakan sebagai obat penutup penis yang sudah dilumuri puder *bhoda tai hati*. Setelah getah digunakan sebagai pelumur puder, daun *wuza* berfungsi sebagai pembalut luka.

5. Motif-Motif Upacara Gedho Logo

Jika motif-motif upacara *gedho logo* dipertanyakan, maka dapatlah diberikan beberapa motif pelaksanaan upacara tersebut sebagai berikut:

(1) Motif Kesuburan

Bagi masyarakat Nage pelaksanaan *tui*, *gedho logo*, atau *gedho weka*, berkaitan dengan kepentingan masing-masing peserta upacara, ialah memperoleh kesuburan dalam arti yang luas. Setiap peserta upacara diharap memperoleh kesuburan dalam hidup berkeluarganya nanti, banyak harta kekayaan, tumbuhan di sawah ladang memberi hasil berlimpah dan hewannya akan beranak pinak banyak.

(2) Motif Sosial.

ui, *gedho logo* oleh masyarakat Nage diterima sebagai tanda keanggotaan kelompok etnik. Bila seorang lelaki tidak menjalani upacara ini, maka yang bersangkutan akan menjadi cemoohan sebagai pengecut, panakut dan tidak tabah dalam menghadapi masalah hidupnya sendiri. Cemoohan itu biasanya dilontarkan dalam bentuk pantun ketika diadakan perayaan di kampung yang diramaikan dengan tandak. Hanya pemuda yang telah menjalani upacara *gedho logo* yang dipercayakan menduduki posisi penting dalam masyarakatnya. Kepada merekalah dipercayakan kedudukan kunci dalam masyarakatnya untuk menggantikan para tetua adat dalam semua urusan baik yang menyangkut hidup kemasyarakatan maupun kehidupan religius tradisional.

(3) Motif magis religius.

Upacara *tui*, *gedho weka*, *gedho logo* dapat dilihat sebagai bersifat magis religius, karena merupakan warisan leluhur yang dalam mata masyarakat menduduki posisi yang dapat dikatakan setaraf dengan dewa-dewa. Bila upacara diadakan, maka para *initiandi* akan mendapat berkat dan kemurahan berlimpah. Hubungan badan yang diadakan dengan orang yang tidak disunat, dianggap sebagai perbuatan kotor dan membawa banyak resiko. Mereka yang tidak bersunat disebut, *hui mona lui*, atau kulit tidak mengelupas; juga dikenal ungkapan: *tau toto uu keo*, atau bersebadan dengan orang yang kotor.

Karena *gedho weka* atau *gedho logo* merupakan suatu upacara yang tertutup, maka dicarilah tempat yang tersembunyi, biasanya di tepi sungai atau di tempat terpencil di tengah hutan. Di sana didirikan pondok-pondok tempat bermalam dan menyimpan perbekalan untuk beberapa minggu. Beberapa hari sebelum upacara diawali, para *initiandi* sudah berada di tempat pengasingan itu.

Setelah sarapan pada hari upacara dilaksanakan, satu demi satu (jika banyak pesertanya) *initiandus* duduk di tempat khusus yang disebut *saka kaju*, di hadapan *ata mali*. Setelah penis *initiandus* direntangkan, maka dimasukkanlah sepotong kayu antara kulit penis dan daging penis; sepotong kayu itu disebut juga *saka kaju*. Setelah itu *ata mali* membedah kulup dengan *tudhi* secara membujur (insisi). Akibatnya ialah terjadinya pendarahan yang dapat mengungkapkan masa lampau dan sekaligus sebagai ramalan masa depan *initiandus*. Bila banyak darah yang mengalir maka itu dapat memberi arti positif maupun negatif. Kenyataan ini dapat dilihat sebagai tanda bahwa *initiandus* itu kemudian akan mempunyai banyak anak. Dapat pula sebagai tanda bahwa *initiandus* sebelumnya telah mengadakan hubungan seksual. Banyaknya darah yang keluar dapat diatasi dengan

pengakuan yang tulus dari *initiandus* tentang pengalamannya.

Pada waktu disunat, *initiandus* dikawal para pembantu *ata mali*; mereka memegang tangan dan kakinya untuk menghindari kemungkinan terhalangnya *ata mali* dalam melaksanakan operasinya. Selain kaki dan tangannya dipegang erat, mata *initiandus* ditutup agar dia tidak melihat bagaimana proses pemotongan itu terjadi sehingga dia tidak menjadi keliwat takut atau bahkan pingsan.

Setelah penyunatan selesai, para pembantu *ata mali* sudah rampung dengan mempersiapkan obat untuk membalutnya pada luka hasil penyunatan itu. Di beberapa tempat di Nage misalnya pada masyarakat subkelompok etnik Ndora, selain digunakan *bhoda tai hati*, orang menggunakan juga abu dapur sebagai pencegah pendarahan dan obat penyembuh luka.

Setelah itu *initiandus* harus berjemur di terik matahari dan tidak diperkenan untuk mandi agar luka tidak mengalami infeksi. Obat sesering mungkin harus diganti. Perawatan selanjutnya menjadi tugas *hoga suko* para pembantu *ata mali*. Adalah pantang bagi para *hoga suko* untuk melangkahi cirit ayam inklusip ayam beroga pada waktu mencari daun *woza*, karena tindakan itu akan berakibat bahwa luka akan menjadi busuk seperti cirit ayam. Proses penyembuhan yang memakan waktu disebut *teka siba mea node-node*.

Setelah luka sembuh dalam jangka waktu dua atau tiga minggu, para *initiandi*, *ata mali* dan *hoga suko* akan melaksanakan suatu upacara sebagai penutup atau *poo pume* sebelum mereka kembali ke masyarakat ramai. Pada kesempatan *poo pume* disediakan nasi lemak (nasi yang dimasak dalam bambu) dengan lauk yang terdiri dari kambing, anjing atau ayam dan dimakan bersama di pondok, tempat upacara *gedho weka*. Kecuali itu *initiandi* menyerahkan kenangan tanda terima kasih kepada *ata mali* dan para pembantunya dalam ben-

tuk babi, kambing, domba dan kain adat, *hoba*, yang sekaligus pula sebagai *basa tudhi* atau pembersihan pisau operasi milik *ata mali*. *hudhi* biasanya dibersihkan dengan darah ayam. *Basa thudi* harus dilakukan, karena jika tidak, maka baik *ata mali* maupun *initianus* akan merasakan akibat buruknya, akibat-akibat kurang baik yang ditakuti adalah:

Ngasa mae tego: *initianus* dapat berkembang menjadi *playboy*, mudah menjadi pemerkosa dan pezina dengan setiap wanita tanpa pandangbulu. *nitianus* menjalani suatu kehidupan susila yang tidak patut dicontoh dan ditiru.

Naza ma meku. *initianus* dapat menjadi seorang yang secara fisik tidak kuat, lemah; tidak akan mencapai usia lanjut dan karena itu orang semacam ini biasanya disebut *mata kua*, *lobo bhoko*, berumur pendek.

Karena *ata mali* masih menyimpan *thudi* yang belum dibersihkan dengan darah ayam, maka dia masih tetap menyimpan kenajisan yang berakibat bahwa *ata mali* akan menjadi penderita asma, bengek.

6. Akibat Gedho Logo dalam Masyarakat

Selain nanti menduduki posisi penting dalam masyarakat seperti telah dikemukakan di atas, para peserta *gedhe logo*, setelah melakukan upacara *poo pume*, akan diterima kembali secara resmi di tengah masyarakat kampungnya dan untuk itu akan diadakan pesta meriah; anggota keluarga dan masyarakat dilibatkan dalam perayaan syukur itu karena munculnya tenaga-tenaga muda dalam masyarakat.

Kepada anak-anak muda yang telah mengikuti *tui*, *gedhe weka*, oleh masyarakat diberi kesempatan untuk bereksperimen dalam hubungan seksual dengan lawan jenis. Hubungan seksual sebagai eksperimen uji coba disebut *zapa tuba*. Eksperimen *zapa tuba* diadakan bersama seorang perempuan yang dikatakan mandul dan para janda.

Upacara *gedho wolo* dapat dikatakan sebagai upacara mempersiapkan seorang pemuda memasuki hidup perkawinan, karena secara ekonomis dia mulai berdiri sendiri, membuka lahan secara milik pribadi, belajar memelihara dan memiliki hewan besar seperti kuda, kerbau atau sapi; turut bergiat dalam berbagai kegiatan sosial dalam masyarakat kampungnya, menghadiri pertemuan-pertemuan adat yang diadakan dalam kampung; turut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan sosio-religius dalam kampung.

7. Gereja dan Upacara-upacara Tradisional

Jika ada yang mempertanyakan bagaimanakah sikap gereja terhadap upacara-upacara tradisional yang hingga kini masih bertahan, maka hal itu adalah wajar. Bukankah gereja yang misioner sifatnya itu berjumpa dengan kelompok etnik Nage yang setia dan taat terhadap warisan leluhurnya dengan jalan melakukan berbagai upacara sosial religius yang sejak lama telah terakumulasi.

Ketika gereja Katolik berjumpa dengan kelompok etnik Nage, maka yang terjadi pada waktu itu adalah *adaptasi* dan *akomodasi*. Kedua istilah dan pendekatan yang adaptif dan akomodatif tetap digunakan sejak dahulu hingga pada *Konsili Vaikan II (1962-1965)*. Pasca *Konsili Vatikan II* muncul istilah-istilah *indigenisasi*, *kontekstualisasi*, *inkulturasi*. *Inkulturasi* yang dapat disebut sebagai *akulturasi* dalam bidang agama dapat dikatakan memiliki aspek teologi maupun antropologi.

Roest Crollius, SJ, mendefinisikan *inkulturasi* sebagai berikut: Inkulturasi Gereja adalah integrasi pengalaman Kristen sebuah Gereja Lokal ke dalam kebudayaan bangsa tertentu sedemikian rupa sehingga pengalaman itu tidak hanya mengungkapkan dirinya dalam elemen-elemen kebudayaan bangsa itu, melainkan menjadi kekuatan atau daya yang menjiwai, mengarahkan, dan mem-

baharuhi kebudayaan itu, dan dengan itu menciptakan satu persekutuan baru bukan saja dalam kebudayaan tertentu itu melainkan juga sebagai sumbangan untuk gereja universitas.

Pater Pedro Arrupe, mantan Jendral Jesuit merumuskan *inkulturasi* sebagai berikut: *Inkulturasi* adalah inkarnasi kehidupan dan warta keselamatan Kristen ke dalam inkarnasi kehidupan dan warta keselamatan Kristen ke dalam kebudayaan tertentu (konteks) sehingga pengalaman ini tidak hanya menemui ungkapan/ekspresinya lewat elemen/unsur-unsur kebudayaan tertentu tersebut, mengarahkan/membimbing, menyatukan serta mengubahnya kepada suatu ciptaan baru.

Di dalam suatu Seminar *nkulturasi* yang pernah diadakan di Yogyakarta, *inkulturasi* didefinisikan sebagai berikut: *nkulturasi* adalah satu proses di mana persekutuan gereja menghidupi iman dan pengalaman kristennya dalam konteks kebudayaan tertentu, sehingga penghayatan ini tidak hanya dapat diungkapkan lewat elemen-elemen kebudayaan setempat, melainkan menjadi satu kekuatan yang menjiwai, membentuk dan secara mendalam membaharui kebudayaan itu sehingga terciptalah pola-pola baru persekutuan dan komunikasi dalam kebudayaan dan di luar kebudayaan itu sendiri. (Hubert Muda, 1992, hlm. 33-34).

Pada kunjungan ke dua, ke empat negara di Afrika pada bulan Pebruari 1982, Paus Johannes Paulus II berbicara kepada para uskup Nigeria: Adalah suatu kebenaran yang tak dapat dipungkiri bahwa jalan budaya adalah jalan yang digunakan manusia untuk menemui Dia yang mengandung nilai-nilai semua kebudayaan dan secara menyeluruh mengumumkannya kepada manusia dari setiap kebudayaan. Kabar Gembira Kristus, Sabda yang terinkarnasi mencapai puncak tujuannya melalui jalan budaya dan melalui jalan itu pula Kabar tentang keselamatan dan kehidupan abadi se-

nantiisa disampaikan. (Prasad Pinto, 1985: hlm. 70).

Atas dasar yang dikemukakan di atas wajarlah jika kini terlihat adanya usaha yang sungguh dari gereja Katolik untuk *mengkristenkan* adat istiadat dan upacara-upacara tradisional sehingga dapat digunakan dalam berbagai upacara gereja. Akan tetapi hal itu tidak berjalan semudah orang membalikkan telapak tangannya. Beberapa langkah perlu diperhatikan sebelum menjalankan *inkulturasi*.

(1) Perlu adanya suatu badan yang terdiri dari para pakar dalam berbagai bidang seperti bahasa, liturgi, kebudayaan, antropologi, dan teologi yang meninjau adat istiadat dalam hal ini, *gedho logo*, masing-masing dari sudutnya.

(2) Mencari dan menerima adanya unsur-unsur positif yang dapat diperoleh dari *gedho logo* itu.

(3) Merelativisasi, memberi isi baru kepada bentuk-bentuk yang ada, memperdeya untuk kepentingan umat.

(4) Mengsintesiskannya, merangkumnya lalu mengembangkan dan memajukan segala sesuatu yang terdapat, dalam adat istiadat.

(5) Menolak semua yang terikat atau dipengaruhi takhayul dan kesesatan, menurut pandangan gereja Katolik.

Untuk dapat lebih mengintegrasikan upacara peralihan ke dalam liturgi Katolik, Gereja dapat mengambil sikap menerima dan menolak, atas dasar asumsi adanya aspek-aspek positif dan negatif pada upacara peralihan pada masyarakat Nage.

Aspek positif *gedho logo* adalah:

(1) Adanya persiapan yang matang bagi *initiandi* terutama yang menyangkut bidang-bidang kebatinan.

(2) Adanya keikutsertaan seluruh anggota keluarga dan desa sebagai rasa ikut bertanggungjawab masyarakat terhadap hal yang menyangkut salah seorang anggotanya.

(3) Perayaan *gedho logo* merupakan perayaan identitas kelompok;

Aspek negatif *gedho logo*:

(1) Ditinjau dari segi moral, keleluasaan untuk mengadakan eksperimen *seksual (zapa tuba) dengan janda atau dengan wanita yang dikatakan mandil*, tentu tidak dapat dibenarkan.

(2) Ditinjau dari sudut kesehatan, pengobatan secara tradisional untuk luka akibat *insisi* dan alat-alat yang digunakan untuk menyunat, belum merupakan suatu jaminan.

(3) Ditinjau dari sudut ekonomi, suatu perayaan *pascatui* yang dirayakan secara meriah, merupakan suatu pemborosan.

8. Kesimpulan

Setiap orang lahir dalam kebudayaan atau konteks sosio-kultural; ia mengikuti pola budaya yang di dalamnya dia telah dibentuk oleh aspek non biologis, ialah sikap mental atau etos suatu masyarakat atau kelompok. Demikian pun halnya dengan *tui, gedho weka* atau *gedho logo*.

Kebiasaan yang sudah secara mendalam terintegrasi karena mempunyai fungsi bagi insan Nage, merupakan sesuatu yang sulit digantikan dengan nilai-nilai suatu agama yang baru. Untuk dapat menjalankan fungsi transformatifnya, maka diadakanlah pendekatan *inkultu-*

ratif, yang membutuhkan beberapa tahap pendahuluan adar dapat direalisasi.

Gedho weka atau *gedho logo* yang kini mengandung aspek-aspek negatif akan dapat diubah bila pendidikan dalam arti luas telah dapat dikembangkan; pendidikan diharapkan dapat menimbulkkan pandangan-pandangan dan pemikiran-pemikiran baru sehingga sesuatu yang disadari kurang cocok dengan keadaan dapat diubah.

Daftar Pustaka

- Gennep, Arnoldvan 1977 *The Rites of Passage*, Monica B. Vizedom and Gabreille L. Coffee (trans.). London: Routledge.
- Kimball, Solon T. 1960 *Introduction* dalam A. van Gennep. *The Rites of Passages v-xviii*. Cicago. The University of Chicago Press.
- Koentjaraningrat Ritus 1985 *Ritus Peralihan di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Muda, Hubertus, Sud 1990 *Inkulturasi*. Ledalero: Candraditya.
- Prasad Pinto Joseph 1985 *Inculturation through Basic Communities. An Indian Perspective*. Bengalore: Asian Trading Corporation.
- Turner, Victor 1982 *The Forest Symbols. Aspects of Ndembu Ritual*. Ithaca and London. Cornell University Press.
- Wartaya, Winangun W.Y. 1990 *Masyarakat Bebas Struktur. Liminalitas dan komunitas Menurut Victor Turner*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.